

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MATA PELAJARAN IPA SISWA KELAS V SD

IMPROVING LEARNING ACTIVITY IN SCIENCE USING COOPERATIVE LEARNING OF FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENT

Oleh: Eka Vebri Lestari, UNY, chachavebil@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh cara-cara meningkatkan keaktifan belajar siswa SD Negeri Bangunrejo 2 dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dan mengetahui besar peningkatannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Data keaktifan belajar siswa dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pengamatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata keaktifan belajar siswa pada Siklus I 68,8% dan Siklus II 75,3%. Hasil pada Siklus II sudah melampaui indikator keberhasilan yaitu berdasarkan hasil observasi sudah $\geq 75\%$.

Kata kunci: *keaktifan belajar, pembelajaran IPA SD, cooperative learning*

Abstract

This research aimed to find some ways to improve students learning activity and to find out the amount of the improvement in SD Negeri Bangunrejo 2. This research was Classroom Action Research with Kemmis and Mc. Taggart model consists of planning, acting & observing, and also reflecting. This research was held by those two cycles. The subject of this research was twenty students of Fifth Grade. Learning activity data was gained by observation, interview, and document observation. The result show that the learning activity on Fifth Grade student can be improved by implementing Cooperative Learning strategies in Science. Based on observation result, students learning independence at first cycle was 68,87% and second cycle was 75,3%. The result of second cycle have reached the research success indicator.

Keywords: learning activity, science studies at elementary school, cooperative learning

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan konsekuensi bagi manusia untuk terus selalu meningkatkan kualitasnya. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Setiap manusia berhak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Hak pendidikan bagi penyandang

kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial”. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum. Kurikulum sekolah inklusi merupakan kurikulum normal yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Peningkatan hasil belajar siswa di sekolah inklusi ditujukan kepada semua siswa dengan membuat suasana belajar yang dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik maupun psikis (Dimiyati, 2006: 45). Sardiman (2007: 100) juga menyebutkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pendapat tersebut didukung oleh Martinis Yamin (2007: 77) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melvin Silberman (2006: 28) menyebut istilah keaktifan belajar dengan belajar aktif, yaitu kegiatan belajar ketika siswa akan *mengupayakan* sesuatu, siswa menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk

memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif (Sardiman: 2007:99). John Dewey (Dimiyati, 2006: 44) mengemukakan bahwa belajar adalah apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari proses mengamati, meniru, maupun memodifikasi melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada sekolah dasar dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Siswa SD diharapkan memiliki sikap belajar aktif sebagai bentuk dari kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah dalam pembelajaran IPA sebagai salah satu aspek perkembangan kepribadiannya. Siswa yang memiliki keaktifan belajar adalah siswa yang 1) berpartisipasi dalam pembelajaran; 2) bertanya atau memberikan tanggapan pada waktu

pembelajaran; 3) berdiskusi dengan teman atau kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 4) mampu memecahkan masalah dengan mencari informasi sendiri; 5) mampu menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya; dan 6) Memberi penilaian diri sendiri dan orang lain.

Peneliti menemukan permasalahan terkait hasil belajar siswa di sekolah inklusi pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2015 di SD Negeri Bangunrejo 2. SD Negeri Bangunrejo 2 merupakan SD Inklusi dengan perbandingan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang hampir sama dengan jumlah siswa normal pada umumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Kelas V belum optimal. Hal ini berdasarkan pada rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) IPA siswa belum mencapai nilai 60 sebagai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tersebut, yaitu 59. Rentan nilai UTS antara nilai tertinggi dan terendah adalah 90 dan 36. Ada 9 anak dari 20 anak yang tidak dapat mencapai nilai KKM.

Variasi nilai IPA di kelas V disebabkan oleh kemampuan intelegensi siswa yang beragam. Kelas V SD Negeri Bangunrejo 2 terdiri dari 20 orang siswa. Kelas ini merupakan kelas dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang paling banyak dibandingkan kelas lainnya, yaitu dari 20 anak ada 13 anak merupakan siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari enam anak penyandang tunagrahita ringan dan tujuh anak dengan keterlambatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas didapati bahwa cukup banyak siswa yang berkesulitan membaca, menulis, atau pun

berhitung. Siswa yang mengalami kesulitan (berkebutuhan khusus) dibantu oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) selama proses pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus juga dibantu oleh GPK pada evaluasi pembelajaran atau ulangan harian sehingga nilai siswa bisa mencapai nilai KKM, tetapi pada Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) siswa berkebutuhan tidak lagi didampingi oleh GPK sehingga banyak diperoleh nilai yang belum mencapai KKM. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus dikelas V masih sangat bergantung pada GPK.

Berdasarkan hasil observasi, siswa tidak dilibatkan secara aktif pada kegiatan pembelajaran IPA. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru dan belajar secara individual. Siswa jarang dilibatkan dalam kerja kelompok. Padahal, pembelajaran IPA sangat memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang menuntut siswa belajar secara aktif dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif. Kolaboratif artinya peneliti bekerjasama dengan guru kelas yang bersangkutan dalam pelaksanaan tindakan yang direncanakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Bangunrejo 2 yang beralamat di Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

Penelitian dilaksanakan dalam siklus yang dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas V SD Negeri Bangunrejo 2. Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* di kelas V SD Negeri Bangunrejo 2.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Model tersebut terdiri dari siklus yang meliputi empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), aksi/ tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Peneliti melakukan perencanaan 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan pada pembelajaran IPA; 2) Membuat instrumen observasi; 3) Menyiapkan sarana pendukung pembelajaran seperti media pembelajaran dan alat tulis; dan 4) Menyiapkan kamera sebagai alat pendokumentasian kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan tindakan yang telah direncanakan sesuai RPP. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui dua kali pertemuan tatap muka pada Siklus I dan satu kali pada Siklus II. Tahap kegiatan pada setiap Siklus secara lebih rinci adalah 1) Guru membantu siswa dalam pengkondisian kelas; 2) Guru mengkondisikan siswa ke dalam pengalaman yang sesuai dengan topik yang diajarkan melalui

penggunaan metode dan media yang sesuai dengan materi, yaitu menonton video, diskusi, menggambar dan praktik membuat rangkuman struktur bumi; 3) Guru membimbing siswa melakukan presentasi; 4) Guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan kuis; serta 5) Guru bersama siswa menganalisis hasil kuis dan mengadakan perayaan.

Pada tahap pengamatan, hal yang diamati adalah aktivitas siswa dan guru terkait dengan tindakan yang dilakukan. Pada tahap terakhir, refleksi, peneliti berdiskusi dengan guru pelaksana setelah selesai melakukan tindakan untuk melihat kekurangan dan kelebihan pada saat tindakan dilaksanakan serta penentuan siklus selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pengamatan dokumen. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di dalam kelas dan keterlaksanaan pembelajaran IPA menggunakan *Cooperative Learning*. Wawancara dilakukan terhadap guru untuk mengungkapkan data yang sulit dicari atau ditemukan dengan cara pengamatan atau mengecek data melalui observasi. Pengamatan dokumen digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan memberikan gambaran yang nyata mengenai kegiatan siswa di kelas. Dokumen yang diamati yaitu arsip perencanaan pembelajaran, daftar nilai siswa, dan dokumen berupa foto dan video yang menggambarkan situasi pembelajaran. Instrumen

dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi keaktifan belajar siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Indikator yang terlaksana diberi skor 1 dan yang tidak terlaksana diberi skor 0. Hasil skor kemudian dijumlahkan. Selanjutnya, hasil skor dipersentasekan dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian dikalikan 100 persen. Jika ditampilkan menjadi rumus, maka rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Data-data yang diperoleh dari dokumen diamati dan dianalisis kemudian dideskripsikan untuk mendukung hasil observasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara triangulasi data yaitu mencocokkan data yang satu dengan data yang lain.

Keberhasilan sangat tergantung pada kondisi kelas dan PTK sehingga peran guru kelas yang mengetahui tentang segala karakteristik kelas dan siswanya sangatlah penting (Joko Suwandi, 2011: 35). Keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas, indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rata-rata keaktifan belajar siswa berdasarkan hasil observasi masing-masing $\geq 75\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang tiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Deskripsi tiap siklus dipaparkan secara rinci pada penjelasan berikut.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada Senin, 2 Mei 2016 dan Selasa, 3 Mei 2016. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 3 x 35 menit dan 2 x 35 menit. Materi yang disampaikan yaitu mengenai Struktur Bumi. Rincian tindakan Siklus I dipaparkan secara rinci pada penjelasan berikut.

Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan perencanaan dimaksudkan untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum pelaksanaan tindakan. Rincian kegiatan perencanaan tindakan Siklus I, yaitu 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* selama dua pertemuan. Pengalaman pada Siklus I yaitu menonton video, diskusi, praktik merangkum dan membuat gambar struktur bumi, dan presentasi (diskusi kelas), kuis, dan perayaan hasil kuis; 2) Menyiapkan instrumen observasi keaktifan belajar siswa; 3) Menyiapkan sarana pendukung pembelajaran seperti media pembelajaran dan alat tulis; dan 4) Menyiapkan kamera sebagai alat pendokumentasian kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan melalui dua pertemuan. Pertemuan pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari

Senin, 2 Mei 2016 pukul 09.15 - 11.00 WIB. Pertemuan kedua pada Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Mei 2016 pukul 09.15-10.25 WIB. Tahap-tahap pelaksanaan pada pertemuan pertama dan kedua saling berkesinambungan.

Pada pertemuan pertama Siklus I ini, pengalaman yang dialami siswa adalah pengamatan, diskusi, menggambar dan merangkum. Siswa diminta untuk mengamati video. Siswa berkelompok menjadi lima kelompok sesuai dengan arahan guru. Selanjutnya siswa dibimbing untuk diskusi kelompok dan membuat rangkuman bergambar. Pada saat mengamati video, ada dua siswa yang tidak fokus. Selanjutnya siswa diberi kesempatan bertanya terkait video yang sudah diamatinya. Ada empat orang yang memberi tanggapan atau jawaban tetapi tidak ada yang bertanya. Guru memberikan penguatan dan menjelaskan kembali jawaban-jawaban siswa. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok dan mengatur tempat duduk siswa sesuai kelompoknya. Suasana kelas cukup gaduh saat pembagian kelompok tetapi berjalan lancar. Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk membuat gambar dan rangkuman tentang struktur bumi. Rangkuman yang dibuat oleh masing-masing kelompok bervariasi. Proses diskusi berjalan dengan lancar. Guru membimbing diskusi setiap kelompok secara bergantian. Setelah semua kelompok selesai membuat gambar dan rangkuman, guru mengumpulkan semua hasil pekerjaan siswa. Selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

Pada pertemuan ke-2 Siklus I ini, pengalaman yang dialami siswa adalah

presentasi hasil kerja kelompok, kuis, dan perayaan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergantian. Ketika diberi kesempatan untuk menanggapi presentasi, hanya ada tiga anak yang menanggapi teman dan lima anak yang memberikan pendapatnya hasil presentasi. Selanjutnya, guru mengadakan kuis. Ada dua siswa mendapat bantuan jawaban dari GPK dan tujuh siswa bekerjasama dan/atau mencontek dengan Siswa bersama guru mencocokkan hasil pekerjaannya. Selanjutnya guru mengumumkan hasil kuis dan mengadakan perayaan bersama siswa.

Observasi Tindakan Siklus I

Hasil observasi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa sebesar 66,5% sedangkan pertemuan kedua sebesar 71,2%. Dengan demikian, didapatkan rata-rata observasi kemandirian belajar siswa pada Siklus I sebesar 68,8%.

Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada Siklus I terlaksana sesuai tindakan yang direncanakan, baik pada pertemuan pertama maupun kedua. Guru juga telah memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk meningkatkan keaktifan belajarnya. Namun, masih ada dua indikator yang belum dilaksanakan guru yaitu memberikan timbal balik atas tanggapan atau jawaban siswa serta memberikan kesempatan siswa untuk bertanya lebih banyak.

Refleksi Tindakan Siklus I

Setelah Siklus I selesai, peneliti mencermati kembali hasil penelitian dan berdiskusi dengan guru pelaksana. Refleksi menghasilkan beberapa informasi tentang

kelebihan dan kekurangan tindakan pada Siklus I. Hasil penelitian pada Siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan karena rata-rata kemandirian belajar siswa berdasarkan hasil observasi dan angket belum mencapai 65%. Pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning* dengan kombinasi teknik *Kontrak Belajar, Apa? Lantas Apa? Dan Sekarang Bagaimana?*, serta *Jurnal Belajar* yang diterapkan di Kelas V SD Negeri Prawirotaman juga memiliki beberapa kekurangan sehingga diperlukan Siklus II untuk memperbaikinya.

Siklus II

Siklus III dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada Kamis, 12 Mei 2013. Alokasi waktu pertemuan adalah 3 x 35 menit. Materi yang disampaikan adalah Daur Air. Rincian tindakan Siklus II adalah sebagai berikut.

Perencanaan Tindakan Siklus II

Rencana tindakan Siklus II hampir sama dengan Siklus I. Perbedaannya adalah pada kegiatan belajarnya. Pengalaman siswa pada Siklus II ditekankan pada peran guru dalam memancing siswa untuk bertanya. Selain itu, peneliti mengubah beberapa anggota kelompok siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Mei 2016 pukul 11.15-13.00 WIB. Tindakan Siklus II dilaksanakan sesuai RPP yang telah disusun. Meskipun ada beberapa hal yang tidak dilaksanakan dan berkembang sesuai kondisi kelas, secara keseluruhan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP.

Pengalaman yang dialami siswa adalah pengamatan, diskusi, merangkum, dan presentasi. Siswa diminta untuk mengamati video. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait video yang telah dilihat. Siswa dibagikan lembar kerja yang berisi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa secara berkelompok. Selanjutnya siswa dibimbing untuk melakukan diskusi kelompok, membuat rangkuman, dan presentasi. Sebagian besar siswa hanya fokus memperhatikan video di awal penayangan dan ada 12 anak yang tidak memperhatikan video di akhir. Ketika diminta untuk menanggapi video, ada tujuh anak yang mau bertanya tanpa ditunjuk terlebih dahulu dan sembilan anak yang mau menanggapi pertanyaan temannya. Proses diskusi kelompok berjalan dengan lancar. Namun, ada tiga orang yang tidak ikut berdiskusi dan mengerjakan tugas membuat rangkuman. Setiap ada kelompok yang melakukan presentasi, kelompok yang lain wajib memberikan komentar secara lisan dan tertulis. Selanjutnya, guru mengadakan kuis. Pada pembelajaran ini tidak ada guru pendamping khusus di kelas sehingga siswa tidak bisa mengandalkan guru pendamping khusus. Guru tidak menunggui saat siswa mengerjakan kuis sehingga kelas agak gaduh. Ada tiga siswa yang menanyakan jawaban dan melirik pekerjaan temannya dan ada satu anak yang mencontek buku. Pada waktu mengerjakan kuis sebagian besar siswa bertanya kepada peneliti karena kurang paham dengan maksud dari soal yang diberikan. Guru kembali ke kelas ketika jam pelajaran sisa sepuluh menit. Hasil kuis tidak dianalisis bersama-sama di kelas

karena waktu hampir habis. Hasil kuis dianalisis oleh peneliti di luar jam pelajaran dan diumumkan hari berikutnya sehingga tidak ada perayaan pada hari itu. Siswa diminta untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari itu tetapi tidak ada siswa yang memberi tanggapan. Guru kemudian menyimpulkan pelajaran tentang daur air.

Observasi Tindakan Siklus III

Hasil observasi menunjukkan keaktifan belajar siswa sebesar 75,3%. Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada Siklus II terlaksana sesuai tindakan yang direncanakan

Refleksi Tindakan Siklus III

Hasil penelitian pada siklus ini telah mencapai indikator keberhasilan. Kekurangan pada Siklus I juga dapat teratasi. Disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* yang diterapkan di Kelas V SD Negeri Bangunrejo 2 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil	Data Guru	Siklus I	Siklus II
Observasi	-	68,8%	75,3%

Berdasarkan hasil pengamatan dokumen nilai siswa, peningkatan juga terjadi pada prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

No	Nama	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Ad	58	75	93
2	Fn	46	100	93
3	Tn	36	40	53
4	Lf	54	68	73
5	Dd	66	-	47
6	Ds	46	80	-
7	Ay	52	100	87
8	Ao	66	85	-
9	Hn	62	85	73
10	Ks	64	80	47
11	Lg	74	100	33
12	Ab	0	80	100
13	Al	90	75	100
14	Nc	42	80	93
15	As	60	85	83
16	Rg	58	68	100
17	Rf	52	85	87
18	Sw	66	100	93
19	Vr	64	85	93
20	Jh	-	75	80
Rata-rata		57	82	79

Pembahasan

Pada awal penelitian, siswa Kelas V SD Negeri Bangunrejo 2 memiliki keaktifan belajar belum optimal. Hal ini berdasar pada hasil observasi yang menunjukkan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, hanya siswa tertentu yang aktif, nilai ulangan tengah semester siswa yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 57, serta selisih nilai tertinggi dan terendah yaitu 53. Mengingat keaktifan belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang tepat untuk kerja tim atau kelompok, maka peneliti melakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran IPA.

Cooperative Learning memberi kesempatan siswa bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran (Slavin, 2010: 4). Sugiyanto (2010: 37) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Nur Asma (2006: 12) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama, serta bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggotanya menguasai materi pelajaran dengan baik.

Slavin (2010: 143) berpendapat bahwa *Student Team-Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menengok kondisi kelas dan diperkuat dengan beberapa pendapat tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPA.

Pada pembelajaran ini siswa melaksanakan kegiatan belajar sesuai yang direncanakan guru. Guru berperan dalam membimbing dan memfasilitasi siswa pada setiap kegiatan seperti pembagian kelompok, pengamatan, diskusi, dan presentasi.

Pada Siklus I, seluruh rencana kegiatan diatur oleh guru, dari pembentukan kelompok hingga urutan presentasi. Guru memberitahu apa yang harus dilakukan oleh siswa, menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh siswa, dan membimbing setiap tindakan siswa. Meskipun demikian tugas guru hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, aktivitas belajar tetap berpusat pada siswa. Salah satu prinsip pembelajaran kooperatif adalah belajar aktif, yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individual (Nur Asma, 2006: 14).

Aktivitas siswa pada Siklus I antara lain menonton video, melakukan diskusi kelompok, membuat gambar struktur Bumi, membuat rangkuman struktur Bumi, dan melakukan presentasi. Pada pertemuan pertama, hanya ada dua siswa yang memberi tanggapan atau menjawab pertanyaan guru dengan inisiatif sendiri. Kedua siswa tersebut memang biasanya sering aktif menjawab pertanyaan atau maju ke depan kelas. Pada saat diskusi kelompok hanya ada dua kelompok yang seluruh anggotanya ikut berdiskusi, sedangkan pada kelompok lainnya ada satu siswa yang tidak ikut berdiskusi. Hal tersebut juga terjadi ketika siswa diminta membuat gambar dan rangkuman.

Namun, pada pertemuan kedua, siswa terlihat lebih aktif. Semua siswa berani tampil di depan kelas untuk melakukan presentasi,

walaupun siswa terlihat bingung dengan apa yang harus dilakukan saat presentasi, tetapi guru terus membimbing siswa. Ada empat siswa yang memberi tanggapan presentasi dari kelompok lain. Siswa juga mengerjakan kuis dengan tenang. Pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan keaktifan siswa. Hasil kuis juga menunjukkan peningkatan dari hasil ulangan tengah semester ke siklus I, yaitu 38,98%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyanto belajar (2010: 37) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah pemahaman siswa. Abdulhak (Isjoni, 2010: 28) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui berbagai proses antara peserta belajar sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, terdapat beberapa kekurangan, baik dari segi pelaksanaan tindakan maupun aktivitas siswa yang menunjukkan keaktifan belajar. Beberapa indikator keaktifan belajar siswa pada Siklus I belum mencapai separuh dari jumlah siswa sehingga dilakukan perbaikan pada Siklus II. Rencana tindakan yang dilakukan pada Siklus II, guru lebih menegaskan dan memberikan stimulasi kepada siswa agar siswa lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan berani bertanya atau berpendapat.

Pada Siklus II, siswa sudah bisa lebih cepat dalam pengkondisian kelas. Pengalaman yang

dialami siswa pada siklus ini hampir sama dengan siklus I tetapi tugas membuat gambar dihilangkan serta sedikit perubahan pada anggota kelompok. Kegiatan diskusi dan presentasi telah dijelaskan pada lembar kerja siswa. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Adanya Lembar Kerja Siswa membantu siswa memahami apa yang harus dilakukan saat diskusi atau pun presentasi. Pemberian hadiah sebagai penghargaan pada akhir Siklus I bagi siswa yang aktif dan kelompok dengan nilai tinggi menjadikan motivasi bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2010: 12), yaitu gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa untuk saling mendukung dan membantu siswa satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru agar timnya mendapatkan penghargaan.

Pada Siklus III, indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai. Rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 75,3% berdasarkan hasil evaluasi dan hasil belajar siswa mencapai 79 (rentang 0-100). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas V SD Negeri Bangunrejo 2, Yogyakarta.

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Kelas V SD Negeri Bangunrejo 2, Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa Kelas V SD Negeri Bangunrejo 2, Yogyakarta pada mata pelajaran IPA dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada Siklus I Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa mencapai 68,8%. Hasil tersebut belum mencapai indikator yang ditentukan. Pada Siklus I juga masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *type* STAD sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 75,3%. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu rata-rata keaktifan belajar siswa berdasarkan hasil observasi $\geq 75\%$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah 1) Bagi siswa, diharapkan dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya agar kualitas belajarnya semakin meningkat, serta hendaknya memiliki motivasi, percaya diri dan tanggung jawab; 2) Bagi guru, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning* dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran IPA kelas V, serta guru dapat menggunakan Jurnal Belajar untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran ditinjau dari pendapat siswa; 3) Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan kajian yang lebih mendalam tentang

penerapan strategi pembelajaran *Active Learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, serta mengadakan penelitian yang sama dengan subjek yang berbeda untuk melihat keefektifan penerapan strategi pembelajaran *Active Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Melvin L. Silberman. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Robert E. Slavin. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ed. 2. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003.